

**ANALISIS PENGARUH JUMLAH KREDIT YANG DISALURKAN DAN
NON PERFORMING LOAN (NPL) TERHADAP LABA PADA PT. BANK
TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL (PERSERO),TbK
KANTOR CABANG MEDAN PUTRI HIJAU**

SHITA TIARA

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Nusantara
email : ae_shita@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of the amount of outstanding loans to profits, the influence of non-performing loans (NPLs) to the income and the effect of the amount of outstanding loans and non-performing loans (NPL) simultaneously to profit at PT. National Savings Bank (Persero), Tbk Branch Office Medan Putri Hijau. The variables in this study consisted of loans disbursed and NPL as the independent variable and income as the dependent variable.

The method used in this research is descriptive method of analysis is simple and multiple linear regression, hypothesis testing, and test t and f the coefficient of determination. The test is performed by using statistical software SPSS 16.0 for Windows.

Persial test results showed that outstanding loans terjadap affect earnings with a significant value of 0.5% while the NPL does not affect the profit, which amounted to 68.2% significance value. While simultaneously outstanding loans and NPLs have an influence on the profit which the value of f at 7.15 while the value and significance of the coefficient of determination 0.014 78.6%.

Keywords: Loans disbursed, NPL, Earnings

PENDAHULUAN

Memperoleh laba merupakan tujuan utama berdirinya suatu lembaga keuangan baik bank ataupun lembaga keuangan lainnya. Laba yang diperoleh tidak saja digunakan untuk membiayai operasi Perusahaan tetapi juga digunakan untuk ekspansi dimasa yang akan datang seperti pendirian kantor cabang. Kemudian apabila suatu lembaga keuangan terus menerus memperoleh laba maka kelangsungan hidup badan usaha tersebut akan terjamin.

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan pada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sehubungan dengan fungsi penghimpun dana ini, bank sering juga disebut lembaga kepercayaan.

PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk awalnya didirikan di Bandung, Jawa Barat dengan nama Bank Pegawai Pensiunan Militer (Bapemil) untuk melayani pensiunan militer. Pada tahun 1993 Bank meningkatkan izin dari

bank tabungan menjadi bank komersial dan mengubah nama menjadi Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN).

Menurut Rivai (2006:134) Kredit adalah penyediaan uang tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu, dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Perbankan pada umumnya juga tidak dapat dipisahkan dari yang namanya Resiko kredit karena tidak lancarnya nasabah untuk membayar utangnya disebut dengan Non Performing Loan (NPL). Non Performing Loan (NPL) dapat diukur dengan kolektabilitasnya. Kolektabilitas merupakan gambaran kondisi pembayaran pokok dan bunga pinjaman serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga.

Peningkatan NPL yang dialami Perbankan Nasional juga mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit. Banyaknya kredit bermasalah menyebabkan terkikisnya permodalan bank tentu saja menurunnya kemampuan bank dalam menyalurkan kredit yang akibatnya bank kehilangan kemampuan dalam menghasilkan laba yang optimum dari kegiatan pokoknya tersebut.

Untuk NPL Bank Indonesia telah menentukan sebesar 5%, apabila bank-bank mampu menekan resiko NPL dibawah 5% maka potensi keuntungan yang akan diperoleh semakin besar karena bank-bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk cadangan kerugian kredit yang bermasalah.

Tabel 1

Perkembangan Jumlah kredit yang disalurkan, NPL, dan Laba yang diperoleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau Per Triwulan Tahun 2011 – 2013

Triwulan	Jumlah kredit yang disalurkan Rp. 000.000			NPL %			Laba Rp. 000.000		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
I	44.871.200	44.123.700	43.887.600	5,17	7,70	3,21	5.271.871	2.439.062	2.572.561
II	71.242.900	74.145.100	62.184.600	6,21	5,15	3,12	6.585.051	5.920.768	4.177.286
III	65.349.900	82.725.000	54.347.400	8,05	7,01	9,32	3.958.707	6.441.628	4.787.186
IV	51.508.800	59.843.100	46.020.000	5,12	4,02	11,70	4.400.063	4.978.986	2.982.903

Sumber: PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau

Dari Tabel 1 diatas dapat dilihat bahwa jumlah kredit yang disalurkan PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan pada triwulan I - III, tetapi pada triwulan IV kredit yang disalurkan mengalami penurunan. Sedangkan tahun 2013 terjadi penurunan kredit yang disalurkan. kredit bermasalah (NPL) pada tahun 2011 NPL nya meningkat tetapi pada tahun 2012 NPL nya mengalami penurunan dan pada tahun 2013 NPL di triwulan ke III dan IV meningkat. Sedangkan laba yang diperoleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor

Cabang Medan Putri Hijau setiap tahunnya mengalami kenaikan tetapi setiap triwulan I Laba yang diperoleh menurun.

Seperti yang dijelaskan diatas, adanya jumlah kredit yang disalurkan memerlukan pengelolaan yang baik, sehingga jumlah pemberian kredit tidak ada yang mengalami masalah (macet atau tak tertagih) dengan demikian sumber utama perusahaan untuk membayar hutang-hutang lancarnya juga berkurang kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan tepat waktu, ini merupakan masalah yang erat kaitannya dengan masalah perolehan laba.

Menurut Kasmir (2008 : 71) besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Akan tetapi tidak berarti bahwa jumlah kredit yang disalurkan besar akan memberikan keuntungan yang besar pula. Berdasarkan uraian Kasmir tersebut berbeda dengan keadaan pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau khususnya pada tahun 2011-2013 bahwa besarnya jumlah kredit yang disalurkan tidak diikuti dengan besarnya laba yang diterima.

Batas maksimum persentase kredit bemasalah pada setiap perbankan di Indonesia mengacu pada peraturan yang dibuat oleh Bank Indonesia (BI) tentang batas kewajaran tingkat Non Performing Loan yaitu sebesar 5%. Peraturan ini penting agar setiap perbankan yang ada di Indonesia tetap menjaga tingkat Non Performing Loan. Tetapi kenyataannya tingkat NPL yang terjadi di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau lebih dari 5%.

KAJIAN TEORITIS

Kredit

Pada umumnya orang akan mudah memberikan pemahaman/penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan kredit. Namun dalam memberikan batasan atau definisi mengenai istilah kredit banyak dijumpai kesulitan merumuskannya, terlebih lagi mencari perumusan yang dapat memuaskan pandangan semua pihak dalam masyarakat.

Untuk lebih memahami arti kredit itu sendiri, ada baiknya kita tinjau asal usul kata tersebut serta arti dasarnya. Istilah *Credit* berasal dari perkataan latin *credo*, yang berarti *I Believe, I Trust*, saya percaya atau saya menaruh kepercayaan. Perkataan *credo* dari kombinasi perkataan sansekerta *cred* yang berarti kepercayaan (*trust*) dan perkataan lain *do*, yang berarti saya menaruh. Sesudah kombinasi tersebut menjadi bahasa latin, kata kerjanya dan kata bendanya mengemukakan bahwa *credit* berasal dari *creder*. dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang luas lagi antara lain:

Pengertian kredit menurut Rivai, Andria Permata Veithzal, dan Ferry N. Idroes, (2007 : 438) antara lain :

1. Penyerahan barang, jasa atau uang dari satu pihak (kreditor/atau pemberi pinjaman) atas dasar kepercayaan kepada pihak lain (debitur atau pengutang/borrow) dengan janji membayar dari penerima kredit kepada pemberi kredit pada tanggal yang telah disepakati kedua belah pihak.
2. Penyerahan nilai ekonomi sekarang atas kepercayaan dengan harapan mendapat sesuatu nilai ekonomi yang sama dikemudian hari.

3. Suatu tindakan atas dasar perjanjian dimana dalam perjanjian tersebut terdapat jasa dan balas jasa yang keduanya dipisahkan oleh unsur waktu.
4. Suatu hak, yang dengan hak tersebut seseorang dapat mempergunakannya untuk tujuan tertentu, dan atas pertimbangan tertentu pula.

Kredit menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesempatan pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pemnjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kredit memiliki pengertian sebagai berikut : Penyediaan uang kepada pihak lain berdasarkan kepercayaan kepada pihak lain berdasarkan persetujuan dengan pihak lain untuk wajib melunasinya dalam tempo waktu yang telah disepakati dengan pemberian bunga. .

Menurut Thomas Suyatno (2004:15) Pemberian kredit dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan, oleh karena itu Bank memberikan pinjaman kepada nasabahnya dalam bentuk kredit, jika merasa yakin nasabah yang akan menerima kredit itu mampu dalam memberikan kredit yang telah diterimanya.

Tujuan dan Fungsi Kredit

Kegiatan perkreditan yang dijalankan suatu bank mempunyai tujuan tertentu. Tujuan pemberian kredit tersebut tidak terlepas dari misi bank. Adapun tujuan pemberian kredit (Kasmir, 2008:100) adalah :

1. Mencari keuntungan

Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk memperoleh keuntungan. Hasil keuntungan ini diperoleh dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank, disamping itu keuntungan juga dapat membesarkan usaha bank.

2. Membantu usaha nasabah

Bertujuan untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan dana, baik dana investasi maupun dana untuk modal kerja. Dengan dana tersebut, maka pihak debitur akan dapat mengembangkan dan memperluaskan usahanya.

3. Membantu Pemerintah

Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti adanya kucuran dana dalam rangka peningkatan pembangunan di berbagai sektor, terutama sektor rill.

Menurut Rivai (2007:6) tujuan kredit mencakup lingkup yang sangat luas. Pada dasarnya terdapat dua fungsi yang saling berkaitan dari kredit, yaitu sebagai berikut:

a. Profitability

Yaitu tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diraih dari bunga yang harus dibayar oleh nasabah.

b. Safety

Adalah keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar terjamin sehingga tujuan *profitability* dapat benar-benar tercapai tanpa hambatan-hambatan yang berarti.

Bank dalam menyalurkan kredit harus memperhatikan kedua tujuan di atas, bank harus memperoleh keuntungan yang merupakan tujuan umum perusahaan tetapi bank harus senantiasa memperhatikan segi keamanan dari kredit yang diberikan kepada debitur. Hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat membutuhkan bank sebagai fasilitas kreditnya. Karena begitu dominannya pemberian kredit bank dapatlah kita katakan bahwa tidak satu pun usaha bisnis di dunia yang tidak bebas dari kredit, bahkan negara kaya pun membutuhkan kredit dari lembaga-lembaga keuangan internasional begitu juga dengan negara-negara miskin dan berkembang.

Kredit mempunyai peranan yang sangat penting dalam perekonomian. Secara garis besar, fungsi kredit di dalam perekonomian, perdagangan, dan keuangan dapat dikemukakan sebagai berikut: (Kasmir, 2009:101)

1. Untuk meningkatkan daya guna uang
Maksudnya jika uang hanya disimpan saja tidak akan menghasilkan sesuatu yang berguna. Dengan diberikannya kredit uang tersebut berguna untuk menghasilkan barang dan jasa oleh si penerima kredit.
2. Untuk meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang
Uang yang disalurkan atau diberikan akan beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga suatu daerah yang kekurangan uang dengan memperoleh kredit akan mendapat tambahan uang di daerah lainnya.
3. Untuk meningkatkan daya guna barang
Kredit yang diberikan bank akan dapat digunakan oleh debitur untuk mengolah barang yang tidak berguna menjadi berguna dan bermanfaat.
4. Meningkatkan peredaran barang
Kredit dapat pula menambah atau memperlancar arus barang dari satu wilayah ke wilayah lainnya sehingga jumlah barang yang beredar dari satu wilayah ke wilayah lainnya bertambah atau kredit dapat pula meningkatkan jumlah barang yang beredar.
5. Sebagai alat Stabilitas ekonomi
Dikatakan sebagai alat stabilitas ekonomi karena dengan diberikannya kredit dapat menambah jumlah barang yang diperlukan masyarakat dan kegiatan kredit dapat pula membantu mengeksport barang dari dalam maupun luar negeri sehingga devisa negara bertambah.
6. Untuk meningkatkan kegairahan berusaha
Bagi si penerima kredit tentu akan dapat meningkatkan kegairahan berusaha, apalagi bagi si nasabah yang memang modalnya pas-pasan.
7. Untuk meningkatkan pemerataan pendapatan
Semakin banyak kredit yang dialurkan, akan semakin baik, terutama dalam hal peningkatan pendapatan. Jika kredit yang diberikan untuk membangun pabrik, maka pabrik tersebut membutuhkan tenaga kerja sehingga mengurangi angka pengangguran. Disamping itu bagi masyarakat sekitar pabrik dapat meningkatkan pendapatannya seperti membuka warung, menyewakan rumah kontrakan atau jasa lainnya.
8. Untuk meningkatkan hubungan internasional
Dalam hal pinjaman internasional akan dapat meningkatkan hubungan saling membutuhkan antara si penerima kredit dengan si pemberi kredit dan juga dapat meningkatkan kerjasama di bidang lainnya.

Non Performing Loan (NPL) atau Kredit Bermasalah

Pengertian Kredit Bermasalah

Menurut Masyud Ali (2004: 199) yang dimaksud dengan resiko kredit adalah risiko kerugian yang diderita bank, terkait dengan kemungkinan bahwa pada saat jatuh tempo *counterparty*-nya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya kepada bank. Singkatnya, risiko kredit adalah risiko kerugian bagi bank karena debitur tidak melunasi kembali pokok pinjamannya berikut dengan bunganya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam PSAK No. 31 (Revisi 2007) pengertian kredit bermasalah sebagai berikut Kredit *non performing* pada umumnya merupakan kredit atau pembiayaan yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunganya telah lewat 90 hari atau lebih setelah jatuh tempo atau kredit yang pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Kredit *non performing* terdiri atas kredit yang digolongkan sebagai kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (sesuai SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) :

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian tingkat kesehatan *rasio Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL ≤ 5%	Sehat
NPL > 5%	Tidak Sehat

Sumber : BI Nomor 15/2/PBI/2013

Berdasarkan tabel di atas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5%, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka NPL tersebut dikatakan tidak sehat.

NPL menurut Dendawijaya (2009 : 84) merupakan hilangnya kesempatan memperoleh kesempatan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi laba dan mengurangi kemampuan untuk memberikan kredit. Salah satu resiko yang dihadapi bank dalam menyalurkan kredit adalah tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan atau biasa disebut resiko kredit. NPL mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola resiko kredit yang timbul dari berbagai kredit masuk yang tergolong kredit bermasalah. Banyaknya kredit bermasalah membuat bank tidak berani meningkatkan penyaluran kreditnya. Oleh karena itu, semakin besar kredit bermasalah, semakin kecil kredit yang dapat disalurkan bank pada masyarakat mengingat resiko kredit yang timbul.

Hal-hal yang mempengaruhi Non Performing Loan (NPL)

Beberapa hal yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank diantaranya sebagai berikut :

1. Kemampuan atau itikad debitur

Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan guna pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar hutang-hutangnya kepada bank.

Dengan demikian juga halnya dengan PBI, peraturan-peraturan Bank Indonesia mempunyai pengaruh langsung terhadap NPL suatu bank, misalnya BI menaikkan *BI rate* yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik. Dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.

Pencegahan Kredit Bermasalah

Jika faktor-faktor eksternal dapat diprediksi dengan sangat tepat, maka kredit bermasalah dapat dicegah. Namun karena dalam dunia nyata manusia tidak mampu secara akurat memprediksi masa depan, maka yang dapat dilakukan adalah menurunkan persentase kemungkinan terjadinya kredit bermasalah. Bagi bank ada beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah sebagai berikut:

1. Penyempurnaan Organisasi dan Manajemen

Penyempurnaan organisasi dan manajemen mencakup penyederhanaan namun merupakan penguatan organisasi karena mekanisme pengambilan keputusan menjadi lebih cepat dan efisien. Pemisahan antara pengelola dengan pemilik bank merupakan syarat mutlak bagi peningkatan kualitas manajemen.

2. Peningkatan Kualitas SDM

Kualitas SDM yang paling perlu ditingkatkan terutama SDM yang banyak berkomunikasi dengan nasabah dalam rangka memonitor kredit. Peningkatan kualitas SDM juga sebaiknya diimbangi dengan peningkatan gaji/balas jasa dan kesejahteraan.

3. Strategi *Out Sourcing*

Sebaiknya bank menggunakan sedikit mungkin pegawai tetap yang tidak langsung berkaitan dengan bisnis utamanya. Untuk itu bank dapat menggunakan tenaga-tenaga luar dengan sistem sewa atau kontrak. Dengan demikian bank dapat menekan biaya tetap.

Laba

Pengertian Laba

Setiap perusahaan pada umumnya menginginkan laba yang optimal, karena dengan adanya laba maka manajemen dapat memprediksi apakah perusahaan

tersebut akan terus berjalan atau justru harus berhenti. Laba merupakan selisih lebih pendapatan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut, laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh perusahaan itu sendiri dan laba merupakan faktor penentu bagi kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri.

Mengenai pengertian laba itu sendiri, banyak orang memberikan pendapat yang berbeda. Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha (Soemarso, 2005 : 230). *Gain* (laba) merupakan *favorable* (asset yang diterima) yang tidak langsung berhubungan dengan kegiatan usaha yang normal (Tuanakotta, 2002 : 176).

Dari beberapa pengertian laba di atas dapat disimpulkan bahwa laba merupakan suatu kelebihan pendapatan yang layak diterima oleh perusahaan, karena perusahaan yang bersangkutan telah melakukan pengorbanan untuk pihak lain. Faktor utama dalam menentukan besar kecilnya laba adalah pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba merupakan indikator dalam berhasil atau tidaknya manajemen dalam mengelola manajemen perusahaan.

Jenis-jenis Laba

Jenis-jenis laba dalam kegiatan dengan perhitungan laba rugi terdiri dari :

1. Laba kotor

Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.

2. Laba dari operasional

Merupakan hasil dari aktivitas – aktivitas yang termasuk rencana perusahaan kecuali ada perubahan-perubahan besar dalam perekonomian, dapat diharapkan akan tercapai setiap tahun. Oleh karena itu, angka ini menyatakan kemampuan perusahaan untuk hidup dan mencapai laba yang pantas sebagai balas jasa pada pemilik modal.

3. Laba sebelum pajak

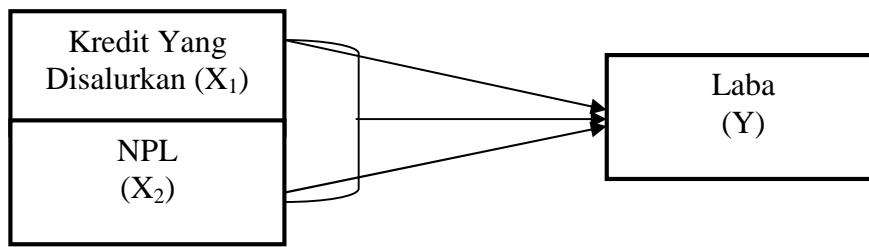
Merupakan laba operasi ditambah hasil dan biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak – pihak tertentu terutama dalam hal pajak, angka ini adalah yang terpenting karena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan.

4. Laba bersih setelah pajak

Merupakan laba setelah dikurangi berbagai pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan (*retained earning*). Dari perkiraan laba ditahan ini akan diambil sejumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada pemegang saham.

Kerangka Konseptual

Dari teori dan beberapa hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh terhadap laba karena bila penyaluran kredit meningkat maka diikuti dengan peningkatan laba begitu juga dengan peningkatan NPL yang dialami perbankan nasional juga mengakibatkan tersendatnya penyaluran kredit.



Gambar 1
Kerangka Konseptual

METODOLOGI PENELITIAN

Sampel yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2011-2013 PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau.

Variabel dan Indikator

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Kredit yang disalurkan (Variabel X_1) merupakan produk kredit yang disalurkan oleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau kepada masyarakat.
2. Non Performing Loan (Variabel X_2) merupakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk mengatasi kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Resiko kredit suatu bank merupakan salah satu resiko yang diterima dari usaha atau kegiatan perbankan yang diakibatkan tidak dilunasinya kredit yang telah diberikan bank kepada debitur.
3. Laba (Variabel Y)

Menurut Soemarsono (2005:230) Laba adalah selisih dari pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Jika pendapatan melebihi beban maka hasilnya laba bersih dan laba akan timbul jika pendapatan lebih besar dibandingkan biaya-biaya yang dikeluarkan.

Jadi indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kredit yang disalurkan indikatornya adalah produk kredit
2. Non Performing Loan indikatornya adalah kolektabilitas kredit
3. Laba indikatornya adalah Pendapatan bunga dan pembiayaan

PEMBAHASAN

Jumlah Kredit Yang Disalurkan

Adapun data dibawah ini merupakan data jumlah kredit yang disalurkan sebagai variabel independen adalah sebagai berikut :

Tabel 3

Data Jumlah kredit yang disalurkan Per Triwulan Tahun 2011 – 2013

Triwulan	Jumlah kredit yang disalurkan (Rupiah)		
	2011	2012	2013
I	44.871.200.000.000	44.123.700.000.000	43.887.600.000.000
II	71.242.900.000.000	74.145.100.000.000	62.184.600.000.000

III	65.349.900.000.000	82.725.000.000.000	54.347.400.000.000
IV	51.508.800.000.000	59.843.100.000.000	46.020.000.000.000
Jumlah	232.972.800.000.000	260.836.900.000.000	206.439.600.000.000

Sumber: PT. BTPN (Persero) Tbk, Kantor Cabang Medan Putri Hijau

Data jumlah kredit yang disalurkan di atas berasal dari penyaluran produk kredit kepada nasabah. Dimana pelaksanaan kredit pinjaman sesuai dengan pembayaran nasabah yang tepat waktu yang telah disepakati kedua belah pihak maka bank dapat meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan kepada nasabah bank dan apabila para nasabah yang membayar angsuran kredit terlambat dari 200 hari dari angsuran sisa pinjaman dan dihapus bukukan yang membuat pihak bank mengurangi penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL)

Data dibawah ini merupakan data Non Performing Loan (NPL) sebagai variabel independen adalah sebagai berikut :

Tabel 4
Data Non Performing Loan Per Triwulan Tahun 2011 – 2013

Triwulan	NPL %		
	2011	2012	2013
I	5,17	7,70	3,21
II	6,21	5,15	3,12
III	8,05	7,01	9,32
IV	5,12	4,02	11,70
Rata-rata	6,14	5,97	6,84

Sumber: PT. BTPN (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau

Data Non Performing Loan diatas berasal dari kategori kolektabilitas kredit. Untuk melihat Kriteria penilaian tingkat kesehatan *rasio Non Performing Loan* (NPL) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 5
Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio NPL

Rasio	Predikat
NPL ≤ 5%	Sehat
NPL > 5%	Tidak Sehat

Sumber : BI Nomor 15/2/PBI/2013

Berdasarkan tabel di atas, Bank Indonesia menetapkan nilai NPL maksimum adalah sebesar 5% dan PT. BTPN (Persero) Tbk, Kantor Cabang Medan Putri Hijau mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, apabila bank melebihi batas yang diberikan maka NPL tersebut dikatakan tidak sehat.

Dari data NPL diatas dapat dilihat bahwa rata-rata tingkat NPL dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau dikatakan tidak sehat karena lebih dari 5%. Akan tetapi setiap terjadinya kolektabilitas kredit maka pihak bank melakukan pembinaan kembali terhadap nasabah setelah pencairan kredit sampai dengan kredit selesai. Hal ini disebabkan sebagai berikut :

1. Semakin banyaknya NPL maka semakin kecilnya bunga yang tinggi dijual sehingga pendapatan bunga kecil dihapus bukukan mengakibatkan NPL meningkat.
2. Pertumbuhan pencairan kredit menurun, mengakibatkan NPL menurun juga
3. Pertumbuhan bisnis dari pencairan kredit yang disalurkan bank cenderung meningkat, sehingga NPL mengalami penurunan.

Laba Yang Diperoleh

Data dibawah ini merupakan data laba yang diperoleh sebagai variabel dependen adalah sebagai berikut :

Tabel 6
Data Laba yang diperoleh Tahun 2011 – 2013

Triwulan	Laba (Rupiah)		
	2011	2012	2013
I	5.271.871.000.000	2.439.062.000.000	2.572.561.000.000
II	6.585.051.000.000	5.920.768.000.000	4.177.286.000.000
III	3.958.707.000.000	6.441.628.000.000	4.787.186.000.000
IV	4.400.063.000.000	4.978.986.000.000	2.982.903.000.000

Sumber: PT. BTPN (Persero), Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau

Data Laba yang diperoleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero) Tbk Kantor Cabang Medan Putri Hijau diatas berasal dari pendapatan bunga bersih dimana hasil kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan yang secara masing-masing menyimpan dananya secara aman dan terjamin serta menyalurkan dana tersebut ke dalam sektor pembiayaan pembangunan sehingga pihak bank akan memperoleh pendapatan.

Pendapatan bunga yang didapatkan dari pembayaran administrasi dan hasil pembayaran bunga dari nasabah yang meminjam atau mengembalikan pinjaman kepada bank. Sedangkan beban bunga yang diterima pihak bank yaitu berasal dari bunga yang diberikan bank kepada nasabah yang meminjam atau menabung.

Analisis Data

Analisis Regresi

1. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Tabel 7
Data Jumlah kredit yang disalurkan terhadap Laba PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kanca MedanPutri Hijau Per, Triwulan Tahun 2011 – 2013

Triwulan	Jumlah kredit yang disalurkan Rp. 000.000			Laba Rp. 000.000		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
I	44.871.200	44.123.700	43.887.600	5.271.871	2.439.062	2.572.561
II	71.242.900	74.145.100	62.184.600	6.585.051	5.920.768	4.177.286
III	65.349.900	82.725.000	54.347.400	3.958.707	6.441.628	4.787.186
IV	51.508.800	59.843.100	46.020.000	4.400.063	4.978.986	2.982.903

Sumber: PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kanca Medan Putri Hijau

Dari data diatas maka diolah dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS 16 *for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 8
Hasil Analisis Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26407.871	1.573E6		.017	.987
	Kredit Yang Disalurkan	.830	.022	.770	3.699	.005

a. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan output SPSS pada tabel Coefficients, diketahui nilai konstanta () adalah 26407.871 dan nilai koefisien regresinya (b) adalah 0.830. Dengan demikian dapat dirumuskan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 26407.871 + 0.83x$$

Hasil analisa data tersebut maka didapat nilai koefisien (b) Kredit yang disalurkan sebesar 0.83(83%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1.000.000 kredit yang disalurkan akan menaikkan laba sebesar Rp.830.000. dari data ini, maka jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh positif terhadap laba.

Tabel 9
Data NPL terhadap Laba PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero)
Tbk Kanca Medan Putri Hijau Per, Triwulan Tahun 2011 – 2013

Triwulan	NPL %			Laba Rp. 000.000		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013
I	5,17	7,70	3,21	5.271.871	2.439.062	2.572.561
II	6,21	5,15	3,12	6.585.051	5.920.768	4.177.286
III	8,05	7,01	9,32	3.958.707	6.441.628	4.787.186
IV	5,12	4,02	11,70	4.400.063	4.978.986	2.982.903

Sumber: PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kanca Medan Putri Hijau

Dari data diatas maka diolah dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS 16 *for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	26407.871	1.573E6		.017	.987
NPL	-.4819E6	1.137E7	-.088	-.424	.682

a. Dependent Variable: Laba

Berdasarkan output SPSS pada tabel Coefficients, diketahui nilai konstanta () adalah 26407.871 dan nilai koefisien regresinya (b) adalah -0.482. Dengan demikian dapat dirumuskan persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$Y = 26407.871 - 0.482x$$

Hasil analisa data secara persial maka didapat nilai koefisien (b) Kredit yang disalurkan sebesar -0.482(-48,2%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penyaluran kredit Rp.1.000.000 maka NPL akan mengurangi Laba sebesar Rp. 482.000. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap Laba.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 11
Data Jumlah kredit yang disalurkan NPL terhadap Laba PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kanca Medan Putri Hijau Per, Triwulan Tahun 2011 – 2013

Triwulan	Jumlah kredit yang disalurkan Rp. 000.000			NPL %			Laba Rp. 000.000		
	2011	2012	2013	2011	2012	2013	2011	2012	2013
I	44.871.200	44.123.700	43.887.600	5,17	7,70	3,21	5.271.871	2.439.062	2.572.561
II	71.242.900	74.145.100	62.184.600	6,21	5,15	3,12	6.585.051	5.920.768	4.177.286
III	65.349.900	82.725.000	54.347.400	8,05	7,01	9,32	3.958.707	6.441.628	4.787.186
IV	51.508.800	59.843.100	46.020.000	5,12	4,02	11,70	4.400.063	4.978.986	2.982.903

Sumber: PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk Kanca Medan Putri Hijau

Dari data diatas maka diolah dengan bantuan program aplikasi komputer SPSS 16 *for windows*. Dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 12
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26407.871	1.573E6		.017	.987
	Kredit Yang Disalurkan	.830	.022	.770	3.699	.005
	NPL	-.4819E6	1.137E7	-.088	-.424	.682

a. Dependent Variable: Laba

Sumber : output pengolahan data skunder dengan menggunakan SPSS 16

Berdasarkan output SPSS pada tabel diatas dapat dirumuskan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 +$$

$$Y = 26407.871 + 0.830X_1 - 0.482X_2 + 1,573$$

Persamaan tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

- Konstanta sebesar 26.407.871 menyatakan bahwa jika tidak ada kredit yang disalurkan dan NPL maka Laba nya adalah sebesar Rp. 26407.871.
- Koefisien regresi sebesar 0.830 menyatakan setiap penambahan Rp. 1 Kredit yang disalurkan, akan meningkatkan Laba sebesar Rp. 0.830.

- c. Koefisien regresi sebesar -0.482 menyatakan bahwa setiap penyaluran kredit Rp.1 akan dikalikan dengan NPL sebesar Rp. 0.482 dan akan mengurangi Laba.

Pengujian Hipotesis

Hasil Uji t secara Parsial

Tabel 13
Hasil uji t

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26407.871	1.573E6		.017	.987
	Kredit Yang Disalurkan	.830	.022	.770	3.699	.005
	NPL	-.4819E6	1.137E7	-.088	-.424	.682

a. Dependent Variable: Laba

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independennya. Terlihat diatas bahwa Kredit yang disalurkan mempunyai angka signifikan sebesar 0.005 berada dibawah 0,05 yang menunjukkan secara parsial kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap laba. NPL mempunyai angka signifikan sebesar 0,682 berada diatas 0,05 yang menunjukkan bahwa NPL secara parsial tidak berpengaruh terhadap laba.

Uji F Statistik secara Simultan

Uji F ini untuk melihat apakah secara bersama-sama variabel bebas mempengaruhi laba. Untuk mengetahui pengujian ini digunakan tabel sebagai berikut:

Tabel 14
Hasil Uji F Statistik

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.331E13	2	6.656E12	7.149	.014 ^a
	Residual	8.380E12	9	9.311E11		
	Total	2.169E13	11			

a. Predictors: (Constant), NPL, Kredit Yang Disalurkan

b. Dependent Variable: Laba

Secara simultan, variabel kredit yang disalurkan dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap Laba. Diketahui bahwa nilai signifikan pada uji f adalah sebesar 7,149. Nilai ini lebih besar dari nilai alphanya yang sebesar 0,05 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama kredit yang disalurkan dan *Non Performing Loan* (NPL) mempengaruhi laba.

Hasil Uji Determinan

Uji determinasi dilakukan untuk melihat tingkat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat. Untuk melihat tingkat kemampuan variabel bebas menjelaskan variabel terikat dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 4.15
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.614	.528	964925.481

a. Predictors: (Constant), NPL, Kredit Yang Disalurkan

Berdasarkan pada tabel diatas diperoleh hasil analisis R adalah sebesar 0,783 atau 78,3 % menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas kredit yang disalurkan dan NPL dengan variabel terikat laba berpengaruh karena nilainya berada diatas 50%. Angka R Square menunjukkan sebesar 0,614 atau 61,4% yang berarti 61,4% variasi dari laba dijelaskan variabel jumlah kredit yang disalurkan dan NPL. Sedangkan sisanya yaitu 38,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap Laba

Hasil analisa data secara persial maka didapat nilai koefisien (b) Kredit yang disalurkan sebesar 0,83 (83%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penambahan Rp. 1.000.000 kredit yang disalurkan akan menaikkan laba sebesar Rp. 830.000. dari data ini, maka jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh positif terhadap laba.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan keputusan apabila nilai profitabilitas < dari nilai alpha sebesar 0,05 maka hipotesis alternatif diterima. Berdasarkan pada tabel diatas diketahui bahwa nilai signifikan dari Kredit yang disalurkan adalah 0,005 nilai ini lebih kecil dari alphanya yang 0,05. dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap laba. Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Siputar (2004 : 66) keuntungan perbankan masih didominasi oleh pemberian kredit yang berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh bank. Hal ini diperkuat oleh Berlina Magdalena (2008) dan M. Rozi Pahlawa (2009) hasil penelitian menunjukkan bahwa secara persial

kredit modal kerja berpengaruh terhadap laba, sedangkan jumlah kredit SBI berpengaruh terhadap laba.

Dari hasil uji diatas diperoleh bahwa jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap laba dikarenakan hasil keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga pinjaman yang diterima oleh bank sebagai balas jasa yang dibebankan yang merupakan pendapatan yang diperoleh pihak bank.

Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Laba

Hasil analisa data secara persial maka didapat nilai koefisien (b) Kredit yang disalurkan sebesar -0,482 (-48,2%). Hal ini menunjukkan bahwa setiap penyaluran kredit Rp. 1.000.000 maka NPL akan mengurangi Laba sebesar Rp. 482.000. Dengan demikian NPL berpengaruh negatif terhadap Laba.

NPL memiliki nilai signifikan sebesar 0,682 lebih besar dari nilai signifikansi alpha 0,05. Berdasarkan kriteria diatas, nilai $0,682 > 0,05$ sehingga H_a diterima H_0 ditolak, artinya Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap laba. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Amilia (2005:7). “ rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank” yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yaitu kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Sebaliknya apabila semakin rendah NPL maka bank tersebut akan mengalami keuntungan.

Dari hasil uji diatas diperoleh bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap laba dikarenakan setiap terjadi kredit bermasalah pihak perbankan menempuh langkah-langkah dalam upaya penanganan kredit bermasalah antara lain perlu dipersiapkan langkah-langkah pengamanan dan penyusunan strategi yang tepat sehingga kemungkinan kerugian yang lebih besar dapat dihindari dan walaupun terjadi kredit bermasalah laba yang diperoleh tetap tumbuh.

Pengaruh kredit yang disalurkan dan NPL terhadap Laba

Secara simultan, variabel kredit yang disalurkan dan Non Performing Loan (NPL) berpengaruh terhadap Laba. diketahui bahwa nilai signifikan pada uji f adalah sebesar 7.149, Nilai ini lebih besar dari nilai alphanya yang sebesar 0,05 dan tingkat signifikansi sebesar 0,014. Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama Kredit yang disalurkan dan Non Performing Loan (NPL) mempengaruhi laba. Hal tersebut dikarenakan setiap kredit yang disalurkan dan NPL akan membuat perubahan pada laba yang diperoleh pihak bank.

Berdasarkan Uji Determinasi diperoleh hasil analisis R adalah sebesar 0,636 atau 63,6 % menunjukkan bahwa korelasi antara variabel bebas kredit yang disalurkan dan NPL dengan variabel terikat laba berpengaruh karena nilainya berada diatas 50%. Angka R Square menunjukkan sebesar 0,614 atau 61,4% yang berarti 61.4% variasi dari Laba dijelaskan variabel jumlah kredit yang disalurkan dan NPL. Sedangkan sisanya yaitu 38,6% dijelaskan oleh variabel atau faktor-faktor yang tidak termasuk dalam penelitian ini seperti: Kredit Modal, Rasio Kredit terhadap Total Pendanaan(LDR) dan Rasio Kecukupan Modal (CAR).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Jumlah kredit yang disalurkan berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero) Tbk dikarenakan hasil keuntungan yang diperoleh dalam bentuk bunga pinjaman yang diterima oleh bank sebagai balas jasa yang dibebankan yang merupakan pendapatan yang diperoleh pihak bank.
2. Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero) Tbk dikarenakan setiap terjadi kredit bermasalah pihak perbankan menempuh langkah-langkah dalam upaya penanganan kredit bermasalah antara lain perlu dipersiapkan langkah-langkah pengamanan dan penyusunan strategi yang tepat sehingga kemungkinan kerugian yang lebih besar dapat dihindari dan walaupun terjadi kredit bermasalah laba yang diperoleh tetap tumbuh.
3. Jumlah Kredit yang disalurkan dan Non Performing Loan (NPL) secara bersama-sama (Simultan) berpengaruh terhadap laba yang diperoleh pada PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero) Tbk dikarenakan setiap kredit yang disalurkan dan NPL akan membuat perubahan pada laba yang diperoleh pihak bank.
4. Dalam penelitian ini berdasarkan hasil dari Analisis Regresi, variabel jumlah kredit yang disalurkan memiliki arah positif. Hal ini menjelaskan apabila jumlah kredit yang disalurkan mengalami kenaikan maka laba akan meningkat. Sedangkan variabel NPL memiliki nilai yang negatif. Hal ini menjelaskan apabila rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan dari pihak manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Saran

Bagi Pihak PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero) Tbk.

1. Melihat adanya pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap laba yang diperoleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk maka peneliti menyarankan kepada pihak pengelola kredit di PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk agar dapat lebih memasarkan produk kreditnya yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan laba.
2. Walaupun tidak adanya pengaruh Non Performing Loan terhadap Laba yang diperoleh PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional (Persero), Tbk maka peneliti menyarankan pada manajemen bank agar dapat meminimalisir kredit bermasalah.

Bagi Peneliti Selanjutnya, sebaiknya perlu adanya penelitian terhadap jenis-jenis kredit lainnya yang memberikan pengaruh lebih besar terhadap laba yang diperoleh sehingga dapat diketahui jenis kredit mana yang paling berpengaruh dalam upaya peningkatan laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnita, R., Juni. 2011. Analisis pengaruh jumlah kredit yang disalurkan terhadap laba PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk. Unit Tanjung Tiram - Kisaran.

- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan Cetakan Pertama*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Ghazali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hadi, Syamsul. 2006. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Untuk Akuntansi Keuangan*. Ekonisia. Yogyakarta.
- Hasibuan, Melayu. 2007. *Dasar-dasar Perbankan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Cetakan Kesembilan. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2008. *Manajemen Perbankan*. Edisi 9. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Lubis, Juliana. 2013. *Analisis pengaruh jumlah kredit yang disalurkan dan NPL terhadap laba Pada PT. Bank Tabungan Pensiun Nasional (Persero) Tbk*. Sidikalang.
- Magdalena, Berlina. 2013. *Pengaruh Jumlah Kredit yang diberikan terhadap laba PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk, Unit Sumber Nangko : Medan*.
- Santoso, Singgih. 2002. *Mengatasi Berbagai Masalah Statistik Dengan SPSS 13 (Cetakan kedua)*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Siamat, Dahlan. 2004. *Manajemen Lemabaga Keuangan*. Lembaga penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan Kedua belas. CV. Alfabeta, Bandung.
- Veithzal, Rivai, dan Andrea, Permata. 2008. *Credit Managemen Handbook*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Veithzal, Rivai, dkk. 2007. *Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Widjanarto, 2007. *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Pustaka Utara Grafiti. Jakarta.